

**LITERATUR REVIEW FAKTOR - FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN
KONTRASEPSI SUNTIK**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Rosi Rosmini
1910104166**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

LITERATUR REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI SUNTIK

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
ROSI ROSMINI
1910104166

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : RETNO MAWARTI, S.PD., M.KES
06 November 2020 20:04:13



LITERATUR REVIEW FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI SUNTIK¹

Rosi Rosmini², Retno Mawarti³

ABSTRAK

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada pada kontrasepsi Hormonal seperti suntik. Di lihat dari angka kegagalan metode Hormonal seperti suntik dilaporkan terjadi lebih dari 10/1000 pengguna. Dampak utama dari kegagalan KB adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan Pemilihan alat kontrasepsi suntik pada Akseptor KB di pengaruhi oleh banyak faktor, Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. Jenis penelitian menggunakan penelitan kepustakaan (library research), Teknik pengambilan sumber dari 10 jurnal di ambil dari beberapa sumber: Google Scholar, academia.edu, google cendekia dengan tahun terbit dari 2013-2019. Kata kunci yang digunakan “Kontrasepsi”, “Suntik”, ”faktor faktor yang berhubungan”, “umur”, pendidikan”, “pengetahuan”, “dukungan suami”. Didapatkan 10 jurnal yang cocok dengan kata kunci (10 jurnal nasional). Hasil penelitian faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik adalah pengetahuan, umur, pendidikan dan dukungan suami Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan, umur, pendidikan dan dukungan suami. Saran bagi akseptor KB lebih giat dan aktif dalam mengikuti penyuluhan dan mencari informasi tentang kontrasepsi agar, pengetahuan akseptor KB lebih baik lagi.

Kata kunci : faktor faktor , kontrasepsi, suntik
Daftar pustaka : 15 Artikel, 6 Buku (2010-2019), 10 Jurnal, 2 KTI, 6 Skripsi
Jumlah halaman : XII halaman depan , 47 Halaman, 1 tabel, 1 gambar 4 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

LITERATURE REVIEW: FACTORS RELATED TO THE SELECTION OF INJECTED CONTRACEPTION¹

Rosi Rosmini², Retno Mawarti³

ABSTRACT

The choice of contraceptives in Indonesia is still focused on Hormonal contraceptives such as injections. It is because the failure rate for this method is reported to only occur over 10/1000 users. Unfortunately, this still has a major impact; it is an occurrence of unwanted pregnancies. Meanwhile, the choice of injection contraceptives for family planning acceptors is influenced by many factors. This research aims to discover some factors related to the selection of injected contraception. This research was a library study and literature review. The researcher took some references from 10 journal articles such as Google Scholar and Academia.edu in the year 2013-2019. The keywords are 'contraception', 'injection', 'related factors', 'ages', 'education', 'knowledge', and 'husband support'. The researcher found ten relevant journal articles (nationally). The results mentioned some factors that influence the selection of injected contraception are knowledge, ages, education, and husband support. The researcher concluded that there is a relationship between those factors towards the case. The researcher suggested to the family planning acceptor to be more active in joining the counseling and seeking information about contraception so they will have better knowledge.

Keywords : Factors, Contraception, Injection
References : 15 Articles, 6 Books (2010-2019), 10 Journals, 2 Scientific Papers, 6 Undergraduate Theses
Number of Pages : xii Front Pages, 47 Content Pages, 1 Table, 1 Picture, 4 Attachments



¹ Title

² Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut *World Population Data Sheet* tahun 2018, Indonesia berada pada posisi keempat di Dunia dengan estimasi jumlah penduduk terpadat, yaitu mencapai 265 juta orang. (BKKBN 2019). Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan pengaturan kehamilan atau menjarangkan kehamilan. Oleh karena itu Pemerintah menggalakan program Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), namun kenyataannya masih kurang diminati para akseptor Keluarga Berencana (KB) yang sampai saat ini sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode KB Hormonal seperti suntik dan pil dibandingkan dengan MKJP. (Budhiwati, 2010).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2018 cakupan pasangan usia subur (PUS) di Indonesia yang sedang ber KB aktif yaitu 63,27% , cakupan peserta KB aktif provinsi DI. Yogyakarta tahun 2018 sebesar 59,85% (KEMENKES, 2018). Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Sleman berjumlah 154.299 PUS. Dari jumlah tersebut yang menjadi peserta KB aktif adalah 132.539 (80,06%). Peserta KB aktif terdiri dari peserta dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) 2.598 orang (30,28%) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 5.982 orang (69,72%). Sementara itu peserta dengan MKJP meliputi: IUD 1.974 (23,01%); MOW 48 =- (0,56%); Implant 547 (6,38%) dan MOP 29 (0,34%). Sedangkan akseptor Non MKJP meliputi : suntik 4.905 PUS (57,17%), kondom 250 (2,91%); pil 827 PUS (9,64% dan Pencapaian KB Aktif tersebut diatas dari 25 Puskesmas yang tertinggi cakupan KB Aktifnya adalah Puskesmas Ngaglik II yaitu 82,81% (DINKES SLEMAN, 2018).

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada pada kontrasepsi Hormonal seperti suntik, Sementara kebijakan program KB Pemerintah lebih mengarah pada MKJP karena MKJP yang dinilai lebih efektif. Di lihat dari angka kegagalan MKJP Dilaporkan sebesar 0-2/1000 pengguna, sedangkan metode Hormonal seperti suntik dan pil dilaporkan terjadi lebih dari 10/1000 pengguna. Dari hal tersebut terlihat bahwa metode Hormonal seperti suntik dan pil lebih tinggi menyebabkan kegagalan KB (Prawiro, 2012).

Dampak utama dari kegagalan KB adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Berdasarkan data dari Safe Motherhood, tercatat bahwa setiap tahunnya terdapat lebih dari 200 juta kehamilan di seluruh dunia dan 75 juta diantaranya merupakan KTD (sabatini, 2012). Di Indonesia, menurut data SDKI 2012, sebanyak 56% dari 1187 total KTD dilaporkan karena kegagalan kontrasepsi (Prihyugiarto, 2012) . Selain itu alat kontrasepsi suntik juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan dalam jangka waktu panjang seperti gangguan haid, permasalahan berat badan, terlambatnya kembali kesuburan, penurunan libido, sakit kepala, hipertensi dan stroke.

Pemilihan alat kontrasepsi suntik pada Akseptor KB di pengaruhi oleh banyak faktor, menurut Teori Health Belief Model (HBM) Lewin (1954) dalam (Notoatmodjo, 2012), mengungkapkan bahwa Pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai ancaman dan pertimbangan untung rugi. Persepsi individu dipengaruhi faktor pemodifikasi yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, paparan sumber informasi dan kondisi ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nita Yuliana tahun 2016 tentang faktor faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik yaitu paritas, tingkat pendapatan, pengetahuan,

dan dukungan suami. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Apsari 2017 tentang faktor faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal yaitu Umur, faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan faktor dukungan suami.

Kebijakan Pemerintah melalui BKKBN mengarahkan pada pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang seperti yang tercermin dalam Perka BKKBN No.151/PER/E1/2011 yang diantaranya memuat dukungan sarana pelayanan KB MKJP (IUD Kit, Implant Kit, Obygn Bed), peningkatan kompetensi provider dalam pelayanan KB, pemberian ayoman pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), namun kenyataannya masih kurang diminati para akseptor Keluarga Berencana (KB) yang sampai saat ini sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode KB Hormonal seperti suntik dan pil dibandingkan dengan MKJP (Budhiwati, 2010).

Peran bidan dalam program KB didasarkan Permenkes 1464/Menkes/Per/X/2010 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan. Bidan berwenang memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Oleh karena itu Peran bidan sangat penting dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan resiko 4 (empat) terlalu, yaitu terlalu muda (usia di bawah 20 tahun), terlalu tua (usia di atas 35 tahun), terlalu dekat (jarak kelahiran antara anak yang 3 satu dengan yang berikutnya kurang dari 2 tahun), dan terlalu banyak (mempunyai anak lebih dari 2) (BKKBN, 2014).

Pandangan masyarakat yang mengikuti program keluarga berencana yaitu beranggapan program KB sangat memicu dan berpengaruh dalam pembentukan keluarga sejahtera, namun masyarakat lebih beranggapan bahwa KB hormonal seperti suntik dan pil lebih mudah didapatkan di bidan dan biayanya pun cukup murah dibandingkan dengan Kontrasepsi jangka panjang yang memerlukan biaya cukup besar dan juga keberanian untuk melakukannya masih kurang dikarenakan takut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu

(dalam hal ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang sejarah dalam pembelajaran). Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci dengan menggunakan teori peletakan genetic moment sejarah dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil review 10 jurnal terdapat kesamaan hasil yaitu 8 jurnal menunjukkan faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi dan 2 jurnal menunjukkan faktor faktor yang tidak mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti (2019) didapatkan hasil Ada hubungan antara pengetahuan, umur, paritas, peran pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik dengan masing-masing p -value 0,021, p -value 0,008, p -value 0,007, p -value 0,004, p -value 0,026, p -value 0,013, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan Rizali (2013) yang menunjukkan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara umur, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak hidup, ketersediaan alat kontrasepsi, dukungan petugas kesehatan, kesepakatan suami dan istri serta efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik dengan p -value umur ($p=0,023$, $\phi=0,164$), pendidikan ($p=0,000$, $\phi=0,307$), pengetahuan ($p=0,000$, $\phi=0,341$), jumlah anak hidup ($p=0,019$, $\phi=0,169$), ketersediaan alat kontrasepsi ($p=0,016$, $\phi=0,173$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,000$, $\phi=0,347$), kesepakatan suami dan istri ($p=0,002$, $\phi=0,225$) dan efek samping ($p=0,033$, $\phi=0,351$). Menurut penelitian yang dilakukan Lidya Fransisca (2017) Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan p value 0,003. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Widya Pradani (2018) didapatkan Hasil penelitian ini sebanyak 46 orang (50%) tingkat pendidikan rendah, sebanyak 75 orang (81,5%) memilih akseptor KB suntik, dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik P value = 0,001 \leq 0,05. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik.

Berdasarkan review dari 10 jurnal tersebut faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik adalah faktor umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami

1. Umur

Berdasarkan penelitian Dewi Astuti (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik” menyebutkan seseorang dengan umur <20 tahun merupakan fase menunda kehamilan yang memilih metode kontrasepsi suntik kemungkinan dikarenakan metode kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling sederhana bila dibandingkan dengan metode kontrasepsi pil atau yang lainnya. Sedangkan seseorang dengan umur 20-35 tahun termasuk dalam fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2-4 tahun dan cenderung untuk memilih metode kontrasepsi suntik yang berjangka pendek sehingga tidak perlu repot jika ingin mengganti atau menghentikan penggunaan metode kontrasepsi suntik. Seseorang dengan umur >35 tahun kemungkinan menginginkan untuk mengakhiri kehamilan sehingga lebih memilih metode lain yang berjangka panjang, misalnya IUD atau implant.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan Rizali (2013) menyebutkan bahwa Umur merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari umur menentukan tingkat reproduksi seseorang. Umur yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (<20 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan yang disarankan pil KB, AKDR/IUD, dan kondom sedangkan pada masa menjarangkan kehamilan (20-30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan AKDR/IUD, pil KB, suntikan, implant/susuk, kondom dan kontap. Pada masa mengakhiri kehamilan (>30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, implant, suntik, pil KB, dan kondom. Dengan demikian umur akan menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman di Puskesmas Mokoau Kota Kendari, bahwa terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan KB Suntik.

2. Pendidikan

Menurut Dewi Astuti (2015) hasil penelitiannya tingkat pendidikan formal terbanyak yaitu menengah (SLTP, SLTA) yang memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 29 responden (78,4%). Hal ini dimungkinkan karena dengan tingkat pendidikan yang masih relatif menengah belum mampu untuk menganalisis kemungkinan jangka panjang yang diakibatkan oleh pemakaian kontrasepsi suntik sehingga lebih memilih metode kontrasepsi yang mudah yaitu jenis Non MKJP misalnya, suntik. Pendidikan lebih lanjut merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan karena orang yang berpendidikan tinggi pada umumnya akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide maupun hal-hal yang baru (inovatif). Semakin tinggi tingkat Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat seperti tingkat pendidikan rendah yaitu tidak sekolah dan SD, pendidikan menengah yaitu SMP, SMA dan tingkat pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Irwan Rizali (2013) menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan akan jelas mempengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini juga akan mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan keluarganya. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit. Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi yang dimiliki oleh responden, membuat responden sangat susah untuk membiayai atau melanjutkan pendidikannya, disatu sisi pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk dipenuhi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal. Menurut Notoadmojo (2010) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi karena Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima Informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang di perkenalkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Widya Pradani (2017) ditemukan bahwa Ibu yang berpendidikan rendah memilih kontrasepsi suntik sebesar 41 orang (89,1%) dan tidak memilih 5 orang (10,9%), sedangkan yang berpendidikan menengah yang memilih sebanyak 30 orang (83,3%) dan 6 orang (16,7) tidak memilih, kemudian orang yang berpendidikan tinggi sebanyak 4 orang (40,0%) memilih, dan 6 orang (60,0%) tidak memilih alat kontrasepsi KB suntik. Hasil uji statistik didapatkan Pvalue = 0.001 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Irwan Rizzali (2013) terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik dengan Pvalue ($p=0,000$, $\phi=0,307$).

Berdasarkan data tersebut, responden yang memilih alat kontrasepsi KB suntik adalah tingkat pendidikan rendah meliputi SD dan tidak sekolah, serta banyak memilih KB suntik 3 bulan. Oleh sebab itu kurangnya pengetahuan dan informasi Ibu mengenai alat kontrasepsi menyebabkan wanita usia subur lebih memilih alat kontrasepsi suntik, Selain itu Menurut Ali (2013) menyatakan bahwa pendidikan dan ketersediaan alat kontrasepsi berhubungan dengan pemakaian alat KB pada PUS, karena rendahnya pendidikan PUS menjadikan kontrasepsi kurang diminati, hal ini berdampak pada banyaknya anak yang dilahirkan dengan jarak persalinan yang dekat dan banyaknya PUS yang memilih KB suntik

3. Pengetahuan

Berdasarkan penelitian Dewi Astuti (2015) menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan *p-value* 0,021. Hal ini kemungkinan dikarenakan karena seseorang dengan pengetahuan yang cukup baik akan lebih mempertimbangkan pemilihan alat kontrasepsi dilihat dari segi keekonomisannya daripada efek samping yang diakibatkan dari pemakaian alat kontrasepsi itu sendiri. Kemungkinan lain karena seseorang yang mempunyai pengetahuan cukup baik belum mendapatkan informasi kesehatan mengenai keuntungan dan kerugian dari masing-masing metode kontrasepsi sehingga memilih yang paling banyak digunakan oleh masyarakat disekitarnya. Biaya pembelian alat kontrasepsi suntik juga kemungkinan menjadi pertimbangan dalam penentuan keputusan memilih alat kontrasepsi suntik.

Menurut Revina (2018) menyebutkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik karena Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Akseptor KB di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli bahwa yang berpengetahuan rendah tapi memilih kontrasepsi suntik, Hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor ekonomi dimana berdasarkan biaya yang dikeluarkan harganya lebih murah dan lebih efektif. Menurut Fienalia (2012) faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi adalah status sosial ekonomi, semakin tinggi status ekonomi seseorang maka semakin mudah

untuk menggunakan kontrasepsi. Besarnya biaya untuk memperoleh alat atau cara KB berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi pendapatan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dalam ber-KB keluarga akan menyesuaikan dalam memilih biaya alat/cara KB yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Besar biaya selain terkait erat dengan kemampuan ekonomi suatu keluarga, juga berhubungan dengan jenis alat/cara KB salah satunya alat kontrasepsi suntik.

Menurut Fahrini Yulidasari (2015) menyebutkan dalam penelitiannya Berdasarkan hasil analisis uji statistik diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik ($p=0,180$). Pada dasarnya, semakin baik pengetahuan Ibu akseptor Keluarga berencana maka semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi, tetapi banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya pula. Rizali yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ($p=0,341$). Secara teoritis diketahui bahwa pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Kenyataannya di lapangan, responden yang memilih alat kontrasepsi suntik bukan karena dia tahu tentang alat kontrasepsi secara umum melainkan karena responden tersebut mengikuti alat kontrasepsi yang digunakan oleh teman terdekat atau saudaranya. Selain itu kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan tentang KB sehingga responden sangat terbatas dalam mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi serta masih bersifat pasif artinya petugas kesehatan menunggu pasien untuk datang di puskesmas atau rumah sakit .

Menurut Melisa R. Baharu (2019) menyebutkan ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik karena Peneliti berasumsi sebagian besar pengetahuan Ibu mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang rasional masih dalam kategori cukup, sehingga mempengaruhi Ibu memilih alat kontrasepsi yang dianggap praktis dan yang paling banyak digunakan dimasyarakat. pengetahuan masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan program KB, pengetahuan tentang program KB termasuk tentang macam-macam jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam program KB, sehingga perlu diberikan informasi dan peningkatan pemahaman terutama tentang KB Pil dan Suntik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan bertahan lama. (Notoatmodjo 2010) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni Wirhana Surjono (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi suntik dengan hasil p value ($p=0.026$), Hal ini dikarenakan Secara teoritis diketahui bahwa pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu.

Selain itu menurut Melisa R. Baharu (2019) berasumsi sebagian besar pengetahuan Ibu mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang rasional masih dalam kategori cukup, sehingga mempengaruhi Ibu memilih alat kontrasepsi yang dianggap praktis dan yang paling banyak digunakan dimasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti (2015) mengatakan responden yang

pengetahuannya kurang baik dan menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 14 orang (87,5%), responden yang pengetahuannya cukup baik dan menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 29 orang (78,4%), sedangkan responden yang pengetahuannya baik dan menggunakan metode kontrasepsi suntik sebanyak 19 orang (86,45%). Hasil uji statistic didapatkan $p\text{-value}=0,021$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik.

4. Dukungan suami

Menurut Revina (2018) dalam penelitiannya menyebutkan ada hubungan bermakna antara Dukungan Suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik pada akseptor KB dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$, Hal ini membuktikan bahwa peran serta dukungan suami mempunyai andil yang besar dalam pasangannya memilih alat kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan Arliana et.al (2012) yang mengatakan bahwa hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Klien yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi. Berbanding terbalik dengan penelitian Annisa Rahma Adhyani (2010) yang menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,812 ($p > 0,05$) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi.

Menurut Deni Wirhana (2014) Dari hasil penelitian di atas bahwa faktor yang paling dominan pertama yaitu dukungan suami, dalam hal ini dukungan suami sangat menentukan jenis KB suntik yang digunakan oleh akseptor KB, hal ini sesuai dengan teori Sarwono (2007) yang mengatakan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidaknya suatu metode yang akan dipakai, selain berperan dalam mendukung mengambil keputusan, suami pun berperan dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi.

Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap istri didalam lingkungan sosialnya (Friedman, 2010). Menurut Sri Kusmiati (2010) mengatakan bahwa metode kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa kerja sama suami. Peran suami dalam rumah tangga adalah sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertugas memimpin, melindungi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, Istri yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Revina (2018) dari 91 responden, yang berdasarkan Dukungan Suami yang tidak didukung dan tidak memakai Kontrasepsi Suntik sebanyak 5 responden (17,9%), sedangkan responden yang tidak di dukung tetapi memakai kontrasepsi Suntik sebanyak 23 responden (82,1%), dan responden yang didukung tetapi tidak memakai kontrasepsi suntik sebanyak 31 responden (49,2%), sedangkan responden yang didukung suami dan memakai kontrasepsi suntik sebanyak 32

responden (50,8%). Berdasarkan hasil *Chi Square* dengan nilai p value = 0,005 ($p < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik.

Hal ini membuktikan bahwa peran serta dukungan suami mempunyai andil yang besar dalam pasangannya memilih alat kontrasepsi suntik. Klien yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi Arliana et.al (2012). Menurut Sri Kusmiati (2010) mengatakan bahwa metode kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa kerja sama suami. Peran suami dalam rumah tangga adalah sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertugas memimpin, melindungi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis. Begitu pula dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi, kesepakatan antara suami dan istri sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga kecil bahagia sejahtera.

Menurut peneliti dari 10 jurnal yang telah dianalisis dalam *literatur review* tersebut, terdapat 8 jurnal yang hasilnya menunjukkan kesamaan yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik adalah umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami. Sedangkan terdapat 2 jurnal yang menyebutkan hasil bahwa pengetahuan tidak terdapat hubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Kemudian di jurnal no 3 variabelnya selain terdapat hubungan ada juga yang tidak terdapat hubungan yaitu terdapat pada variabel pendidikan.



KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik yaitu:

1. Umur karena dari 7 jurnal yang variabelnya terdapat umur, semuanya menyatakan ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik karena semakin tua usia seseorang akan meningkatkan untuk tidak menginginkan kehamilan lagi, serta memilih metode kontrasepsi yang cocok dan efektif.
2. Pendidikan karena karena dari 4 jurnal yang variabelnya terdapat variabel pendidikan, didapatkan 3 jurnal terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik dan 1 jurnal menunjukkan tidak ada hubungan . maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik karena mayoritas jurnal menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik .
3. Pengetahuan karena dari 6 jurnal yang terdapat variabel pengetahuan didapatkan 4 jurnal memiliki hubungan dan 2 jurna tidak memiliki hubungan, maka kesimpulannya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi suntik karena mayoritas jurnal menyatakan ada hubungan.
4. Dukungan suami karena mayoritas jurnal yang di pakai menyatakan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 2 jurnal yang menyatakan ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrsepsi suntik .

B. SARAN

1. Bagi akseptor KB
Lebih giat dan aktif dalam mengikuti penyuluhan dan mencari informasi tentang kontrasepsi agar, pengetahuan akseptor KB lebih baik lagi
2. Bagi Profesi Kebidanan
Memberikan penyuluhan kepada akseptor KB agar Ibu mengerti dan mau selalu menggunakan alat kontrasepsi yang dipilih
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hendaknya lebih menambah atau mendalami tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan peminatan kontrasepsi Suntik seperti faktor pekerjaan, paritas, sikap, pendapatan, dukungan petugas kesehatan dan lain lain yang belum tercantum didalam penelitian ini,
4. Bagi institusi Pendidikan
Dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan menjadi bahan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya tentang keluarga berencana.

)

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Artikel*, *XI*(2), 233–243.
- BKKBN. (2014). *buku saku bagi petugas lapangan program KB nasional materi konseling*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2016) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2014 (Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id> tanggal 28 Januari 2016).
- BKKBN . (2017). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2016 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- BKKBN. (2017). *Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran*. Jakarta: BKKBN.
- Budhiwati, S.S, (2010). *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Kurang Diminati*, (<http://gresnews.com/ch/National/cluster/PKK/id/1682159/Metode+Kontrasepsi+Jangka+Panjang+Kurang+Diminati>, diakses 8 Maret 2011)
- DINKES SLEMAN. (2018). *profil kesehatan kabupaten sleman tahun 2018*. Diambil kembali dari <https://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/09/PROFIL-KESEHATAN-2018-1.pdf>
- Departemen Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Gizi, S., Di, U., Padang, K., Enny, E., Elnovriza, D., & Hamid, S. (2006). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan*, (9), 5–8.
- Prihyugiarto dan Mujiyanto. (2009). “Kelangsungan Pemakaian Kontrasepsi” dalam *Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi (ed.). Analisa Lanjut SDKI 2007: Kontribusi Pemakaian Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas*. Jakarta: BKKBN.
- Revina, Sakung, J., & Amalinda, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *1*(1), 1052–1063. Retrieved from <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id>
- Rizali. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *9*(3), 176–183..
- Speizer, I.S., Samandari, G., (2010). Adolescent sexual behavior and reproductive outcomes in Central America: trends over the past two decades. *Int Perspect Sex Repord Helath*. *36*(1): 26-35. 26–35. doi:10.1363/ipsrh.36.026.10
- Wawan, A dan Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia*.. Yogyakarta : Nuha Medika.

Wiknjosastro, Hanifa. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo;

Yulidasari, F., Lahdimawan, A., & Rosadi, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1), 33–36. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i1.658>

